

Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Itik Mojosari

Financial Feasibility Analysis and Business Development Strategy for Mojosari Ducks

Amam*, Alvian Madafiqiya Ramadhan

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jl. Diponegoro, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur

*Email: amam.faperta@unej.ac.id

(Diterima 08-09-2024; Disetujui 29-11-2024)

ABSTRAK

Usaha peternakan itik menjadi salah satu mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, sehingga kawasan tersebut menjadi salah satu sentra pengembangan itik mojosari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dan merumuskan strategi pengembangan usaha peternakan itik mojosari. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan deskriptif kuantitatif. Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, dan pengisian kuesioner. Penelitian ini melibatkan 2 (dua) kelompok peternak yang terdiri dari 50 responden. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif berupa kelayakan finansial serta analisis IFAS, EFAS, dan SWOT. Hasil penelitian didapatkan bahwa usaha peternakan itik mojosari memiliki nilai B/C Ratio sebesar 0,43 dan nilai R/C Ratio sebesar 1,25. Hasil analisis IFAS-EFAS menunjukkan nilai faktor internal sebesar 3,02 dan nilai faktor eksternal sebesar 3,15 yang menunjukkan bahwa usaha peternakan itik mojosari berada pada kuadran I, yaitu strategi pertumbuhan dan pembangunan. Alternatif strategi yang direkomendasikan ialah diversifikasi produk, telur itik menjadi telur asin untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing kelompok peternak, memanfaatkan dukungan keluarga dan teknologi untuk memasarkan telur asin, memperluas jaringan pemasaran, pembentukan koperasi dan korporasi peternak untuk meningkatkan daya tawar peternak.

Kata kunci: Itik mojosari, itik petelur, kelayakan finansial, strategi pengembangan bisnis

ABSTRACT

Duck farming is one of the main livelihoods for some people in Modopuro Village, Mojosari Sub-District, Mojokerto District, so that the area has become one of the centers for developing Mojosari ducks. This study aims to analyze the financial feasibility and formulate a strategy for developing Mojosari duck farming. This study uses a descriptive and quantitative descriptive analysis approach. Data collection was carried out using observation methods, Focus Group Discussions (FGD), interviews, and filling out questionnaires. This study involved 1 (one) group of farmers consisting of 50 respondents. Data analysis used quantitative descriptive in the form of financial feasibility and IFAS, EFAS, and SWOT analysis. The results of the study showed that the Mojosari duck farming business had a B/C Ratio value of 0.43 and an R/C Ratio value of 1.25. The results of the IFAS-EFAS analysis showed an internal factor value of 3.02 and an external factor value of 3.15, indicating that the Mojosari duck farming business was in quadrant I, namely growth and development strategies. The recommended alternative strategies are product diversification, duck eggs into salted eggs to increase added value and competitiveness of farmer groups, utilizing family support and technology to market salted eggs, expanding marketing networks, establishing cooperatives and farmer corporations to increase farmer bargaining power.

Keywords: Mojosari ducks, laying ducks, financial feasibility, business development strategies

PENDAHULUAN

Sektor peternakan unggas di Indonesia saat ini berperan penting dalam memasok penyediaan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat (Amam, Fanani, et al., 2019a, 2019b). Fungsi protein hewani bagi tumbuh kembang tubuh adalah mendukung pertumbuhan sel dan memperkuat daya tahan tubuh (Harsita et al., 2022; Soetrisno et al., 2019), selain itu dapat mendukung metabolisme dan sumber energi (Amam, Nasution, et al., 2023). Fakta ini mendorong sektor unggas mampu menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi terhadap perekonomian nasional (Amam &

Rusdiana, 2021), dimana Pendapatan Domestik Bruto PDB peternakan pada tahun 2023 triwulan III mencapai Rp 5.296,0 triliun atau meningkat 1,6% dari tri wulan sebelumnya.

Salah satu peternakan unggas yang memiliki potensi untuk dikembangkan ialah usaha peternakan itik (Amam et al., 2021; Soejono et al., 2021a; 2021b). Usaha peternakan itik di Indonesia saat ini terbilang cukup berkembang seiring dengan pertumbuhan populasi dan produksi yang terus meningkat (Amam & Saputra, 2021). Jumlah populasi dan produksi itik petelur di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun (Triansyah et al., 2023). Rata-rata jumlah populasi itik petelur di Indonesia mulai tahun 2018-2022 mencapai 57.654.443,8 ekor. Rata-rata produksi telur itik di Indonesia pada tahun 2018-2022 mencapai 343.230,77 ton. Fluktuasi populasi dan produksi itik petelur di Indonesia dari tahun ke tahun salah satunya disebabkan oleh hewan ternak rentan terserang penyakit yang dapat merugikan peternak (Baene et al., 2024).

Mengutip dari Badan Pusat Statistik (2022), Provinsi Jawa Timur memiliki populasi itik petelur tertinggi kedua setelah Provinsi Jawa Barat di Indonesia. Jumlah populasi itik petelur di Jawa Timur pada tahun 2022 mencapai 8.275.488 ekor, namun harga jual telur itik di Jawa Timur di tingkat peternak cenderung mengalami fluktuatif (Rusdiana et al., 2022). Ketidakstabilan harga telur itik berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima peternak. Jika dilihat dari rata-rata harga jual telur itik, setidaknya dalam kurun waktu tahun 2017 – 2020 harga telur itik terus mengalami perubahan dengan rata-rata harga jual sebesar Rp 1.854/ butir dari produsen. Salah satu daerah yang menjadi sentra pengembangan usaha peternakan itik petelur di Provinsi Jawa Timur adalah Desa Modopuro, yaitu dengan nama Itik Mojosari.

Itik Mojosari ditetapkan sebagai salah satu rumpun itik lokal berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2837/Kpts/LB.430/8/2012, sehingga keberadaan itik mojosari menjadi salah satu rumpun itik lokal yang harus dilindungi dan dilestarikan. Ironisnya, meskipun peternakan itik telah menjadi salah satu mata pencaharian utama oleh sebagian masyarakat di Desa Modopuro, namun dibutuhkan sebuah evaluasi untuk mengukur keberhasilan usaha peternakan itik tersebut (Rusdiana et al., 2023). Selain itu, dibutuhkan juga sebuah perumusan strategi pengembangan usaha peternakan itik mojosari, sehingga penelitian ini memiliki 2 (dua) tujuan utama, yaitu: 1) menganalisis kelayakan finansial sebagai salah dasar evaluasi keberhasilan usaha peternakan itik mojosari, dan 2) merumuskan strategi pengembangan pengembangan usaha peternakan itik mojosari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto pada bulan Februari-Mei 2024. Lokasi penelitian ditentukan dengan dasar pertimbangan bahwa Desa Modopuro merupakan sentra pengembangan usaha peternakan itik mojosari di Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif dan deskriptif kuantitatif. Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, dan pengisian kuesioner. Penelitian ini melibatkan 2 (dua) kelompok peternak yang terdiri dari 50 responden. Kelompok peternak tersebut ialah Kelompok Tani Ternak Itik Sumber Rejeki dan Kelompok Tani Ternak Itik Lestari Sejatera. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif berupa kelayakan finansial serta analisis IFAS, EFAS, dan SWOT. Pendapatan peternak itik mojosari secara matematis ditunjukkan pada rumus sebagai berikut:

$$II = TR - TC$$

II menunjukkan pendapatan peternakan itik mojosari (Rp); TR menunjukkan *Total Revenue* atau total penerimaan peternakan itik mojosari (Rp); dan TC menunjukkan *Total Cost* atau total biaya peternakan itik mojosari (Rp). Analisis kelayakan usaha peternakan itik mojosari dapat diketahui dengan B/C ratio yang menggunakan perbandingan total pendapatan dengan total biaya dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$B/C \text{ Ratio} = II/TC$$

II menunjukkan pendapatan dan TC menunjukkan total biaya. Selain itu, analisis kelayakan usaha juga dapat diketahui dengan membandingkan total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

TR menunjukkan total penerimaan (*revenue*) dan TC menunjukkan total biaya (*cost*). Adapun kriteria pengambilan keputusan pada R/C ratio ialah sebagai berikut: a) R/C ratio > 1, memiliki arti bahwa usaha peternakan itik mojosari layak untuk dilakukan; b) R/C ratio = 1, memiliki arti bahwa usaha peternakan itik mojosari berada pada titik impas; dan c) R/C ratio < 1, memiliki arti bahwa usaha peternakan itik mojosari tidak layak untuk dilakukan.

Selanjutnya juga dilakukan analisis SWOT yang merupakan metode perencanaan strategi untuk mengevaluasi dan memetakan faktor-faktor kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu bisnis atau organisasi (Amam et al., 2023; Jadmiko et al., 2024). Penyusunan strategi dalam analisis SWOT terdapat beberapa tahapan antara lain: a) identifikasi faktor internal dan eksternal melalui observasi dan FGD; b) tabel skor bobot EFAS dan IFAS melalui pengisian kuesioner dan wawancara; c) matriks kompetitif; dan d) matriks internal dan eksternal.

Tabel 1. Pemetaan Faktor Internal dan Pembobotan skor IFAS

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor Bobot
<i>Strength</i>				
1	Pengalaman terkait teknik beternak			
2	Dukungan kelembagaan peternakan (kelompok peternak itik)			
3	Usaha peternakan itik mojosari dijalankan secara turun temurun			
4	Tenaga kerja tersedia			
5	Dukungan keluarga			
6	Motivasi peternak			
Jumlah				
<i>Weakness</i>				
1	Harga pakan semakin mahal			
2	Sarana dan prasarana yang kurang memadai			
3	Tidak ada perizinan usaha			
4	Keterbatasan modal usaha			
5	Produksi telur rendah			
Jumlah				
TOTAL IFAS				

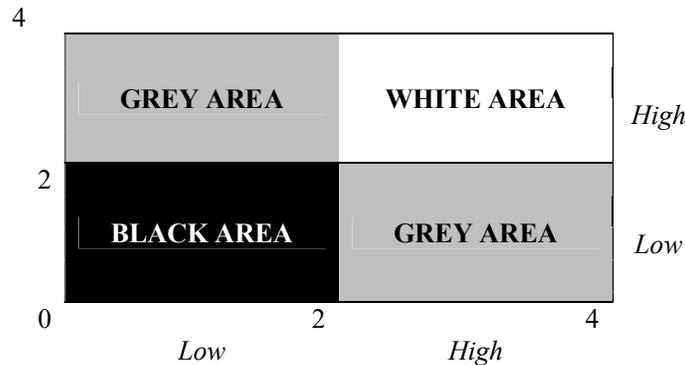
Tabel 2. Pemetaan Faktor Eksternal dan Pembobotan skor EFAS

No	Faktor eksternal	Bobot	Rating	Skor Bobot
<i>Opportunities</i>				
1	Peningkatan permintaan telur itik			
2	Teknologi budidaya yang terus berkembang			
3	Pilihan alternatif dibandingkan dengan telur unggas yang lain			
4	Lingkungan usaha ternak yang mendukung			
5	Terdapat lembaga penyedia kredit			
6	Terdapat Industri pengolahan telur itik			
Jumlah				
<i>Threats</i>				
1	Cuaca yang tidak dapat diprediksi			
2	Persaingan antar peternak			
3	Bahan pakan yang tersedia di toko			
4	Penyakit yang menyerang itik			
5	Harga jual telur yang tidak menentu			
Jumlah				
TOTAL IFAS				

Besarnya nilai faktor strategi internal diketahui dengan cara sebagai berikut: a) menentukan faktor kekuatan dan kelemahan yang mendasari sebuah usaha peternakan itik mojosari di lokasi penelitian; b) menghitung bobot diperoleh dari penjumlahan skor tiap faktor pada kuesioner yang diisi oleh responden, kemudian dibagi dengan total seluruh skor pada faktor kekuatan dan/atau kelemahan; c) menghitung rating yang diperoleh dari rata-rata hasil penilaian responden pada tiap faktor, kemudian diklasifikasikan pada kategori angka 1-4 sesuai dengan hasil kuesioner, yaitu nilai

rataan 3,51-4,00 dimasukkan dalam kategori rating 4, rataan 2,51-3,50 dimasukkan dalam kategori rating 3, rataan 1,51-2,50 dimasukkan dalam kategori rating 2, dan 0,51-1,50 dimasukkan dalam kategori rating 1; serta d) Skor bobot didapatkan dari hasil perkalian antara bobot dan rating yang sebelumnya telah dihitung.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal (IFAS) dan nilai faktor-faktor eksternal (EFAS), maka dapat dikompilasikan ke dalam matriks posisi kompetitif relatif yang ditunjukkan pada Gambar 1.

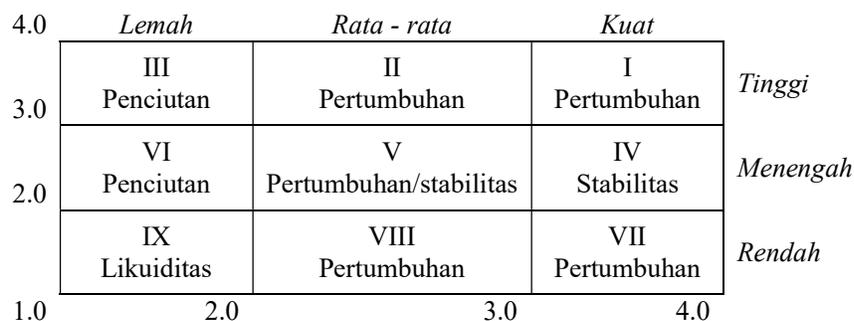


Gambar 1. Matriks Kompetitif Relatif

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Apabila usaha peternakan itik mojosari berada di daerah *White Area* (bidang kuat-berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif, serta memiliki kompetensi untuk dijalankan.
- Apabila usaha itik petelur di daerah *Grey Area* (bidang lemah-berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk dijalankan..
- Apabila usaha itik petelur di daerah *Grey Area* (bidang kuat-terancam), maka usaha tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk dijalankan, namun peluangnya sangat mengancam.
- Apabila usaha itik petelur di daerah *Black Area* (bidang lemah-terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk dijalankan.

Membuat Matriks I-E (Internal-Eksternal) berdasarkan hasil EFAS dan IFAS sebagai parameter dalam menentukan strategi bisnis di tingkat yang lebih detail, disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Matriks Internal dan Eksternal

Matriks E-I (Eksternal-Internal) menggunakan hasil EFAS dan IFAS sebagai parameter dalam menentukan strategi bisnis ditingkat yang lebih detail. Diagram tersebut dapat mengidentifikasi 9 sel strategi, tetapi dapat dikelompokkan menjadi 3 strategi utama, yaitu:

- Divisi yang berada pada kolom I, IV, atau VII dapat melaksanakan strategi pengembangan dan pembangunan (*growth strategy*).
- Divisi yang berada pada kolom II, V, atau VIII dapat melaksanakan strategi mempertahankan dan memelihara (*stability strategy*).

- c. Divisi yang berada pada kolom III, VI, atau IX yakni strategi mengambil hasil atau melepaskan (*retrenchment strategy*).

Merumuskan alternatif strategi dan penentuan strategi dengan menggunakan matriks analisis SWOT yang didasarkan pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha peternakan itik mojosari, dibagi menjadi empat strategi yaitu strategi SO (kekuatan-peluang), strategi WO (kelemahan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman), strategi WT (kelemahan-ancaman).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peternak itik mojosari dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Peternak Itik Mojosari

No	Karakteristik	Kategori	Total (%)
1.	Usia	30 - 40 tahun	28%
		41 - 51 tahun	24%
		52 - 62 tahun	48%
2.	Jenis kelamin	Laki-laki	54%
		Perempuan	46%
3.	Pekerjaan lain	Petani	10%
		Sopir	2%
		Kuli bangunan	2%
4.	Lama beternak	< 5 tahun	8%
		5 - 10 tahun	20%
		>10 tahun	72%
5.	Pendidikan	SD	0%
		SMP	30%
		SMA	68%
		S1	2%

Suatu usaha secara umum terdapat penerimaan dan pendapatan yang akan diperoleh oleh peternak setiap bulan atau dalam satu periode produksi. Penerimaan diartikan sebagai sejumlah uang (nominal) yang diterima peternak dari jumlah produksi itik dikalikan dengan harga pasar telur itik per butir. Penerimaan dan pendapatan peternak merupakan sesuatu yang berbeda, jika pendapatan termasuk nominal bersih yang didapatkan oleh peternak dan telah terhitung dengan pengurangan biaya biaya produksi (biaya tetap dan tidak tetap). Ringkasan rata-rata biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan peternak itik mojosari dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Ringkasan Rata-rata Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Peternak Itik Mojosari

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Rata-rata harga jual telur / bulan	2.570
2	Rata-rata produksi telur (butir/bulan)	26.841
3	Rata-rata populasi ternak (ekor)	1.175
4	a. Rata-rata biaya pakan / bulan	41.056.020
	b. Rata-rata biaya obat / bulan	690.000
	c. Rata-rata biaya vitamin / bulan	750.000
	d. Rata-rata biaya tenaga kerja / bulan	1.446.000
	e. Rata-rata biaya penyusutan kandang dan peralatan / bulan	799.333
	f. Rata-rata biaya penyusutan bibit / bulan	4.106.875
5	Rata-rata biaya tetap (TFC)	4.906.208
6	Rata-rata biaya variabel (TVC)	42.530.820
7	Rata-rata total biaya (TFC + TVC)	47.437.028
8	Rata-rata penerimaan (TR)	55.559.250
9	Rata-rata pendapatan (II)	13.028.430

Komponen biaya usaha peternakan itik mojosari ialah biaya bibit DOD, biaya pakan (86,54%), biaya vitamin dan obat (2,82%), dan biaya tenaga kerja (3,04%), namun tidak seluruh peternak itik mojosari memiliki tenaga kerja yang dibayar, sebab sebagian peternak memanfaatkan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja dari kalangan keluarga sendiri (yang tidak dibayar). Berdasarkan data hasil pada Tabel 4 disajikan bahwa rata-rata populasi ternak sebanyak 1.175 ekor dengan harga jual

telur keseluruhan yaitu Rp 2.570, sedangkan pada kedua kelompok ternak masing-masing rata-rata harga jual telur sebesar Rp 2.637 dan Rp 2.498. Total produksi telur itik mojosari di Desa Modopuro rata-rata sebanyak 895 butir/hari dan/atau 26.841 butir/bulan.

Biaya tetap yang digunakan dalam penelitian adalah biaya penyusutan kandang dan peralatan (1,68%), serta penyusutan bibit itik (8,65%). Biaya penyusutan dihitung dari modal awal yang dikeluarkan dibagi dengan seberapa lama barang tersebut mengalami penyusutan (bulan). Semakin besar skala usaha maka semakin besar pula biaya tetap yang dikeluarkan (Candra et al., 2024; Kahfi et al., 2024; Soejono et al., 2024; Suwandari et al., 2024; Widiyanto et al., 2024; Winarto et al., 2024), sebab semakin besar kandang dan peralatan yang dibutuhkan mengikuti skala usaha atau jumlah ternak pada pemeliharaan ternak itik, dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi (Amam et al., 2024a; 2024b; Zahrosa et al., 2023).

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata penerimaan peternak setiap bulan ialah Rp 55.559.250 yang didapatkan dari total produksi dan harga jual telur, dan diperoleh rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp 13.028.430, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha peternakan itik mojosari di Desa Modopuro menguntungkan, sebab $TR > II$. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata besarnya pendapatan peternak, dimana nilai tersebut dikatakan menguntungkan sebab total penerimaan lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan oleh peternak itik mojosari (Amam et al., 2023; Rusdiana et al., 2023; Shobirin et al., 2023).

Analisis kelayakan usaha menggunakan perhitungan B/C Ratio yang digunakan untuk menentukan kelayakan ekonomi dari sisi pendapatan ataupun keuntungan dalam suatu usaha peternakan. Nilai B/C Ratio diketahui dari perhitungan antara total pendapatan dibagi dengan total biaya yang digunakan. Hasil penelitian terkait B/C Ratio dapat diamati pada Tabel 5.

Tabel 5 Rata-rata B/C Ratio Usaha Peternakan Itik Mojosari

Uraian	Nilai (Rp/bulan)
Rata-rata total pendapatan	13.028.430
Rata-rata total biaya	47.437.028
Rata-rata B/C Ratio	0,43

Berdasarkan Tabel 5 diketahui rata-rata total pendapatan peternak setiap bulan sebesar Rp 13.028.430 dengan rata-rata total biaya Rp 47.437.028, sehingga didapatkan rata-rata nilai B/C Ratio sebesar 0,43, artinya menunjukkan nilai kurang dari 1 (satu). Jika nilai B/C Ratio kurang dari 1, maka suatu bisnis dikatakan belum layak untuk dijalankan sebab biaya produksi lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan (Amam, 2022; 2023; Ramadhan et al., 2022), namun jika salah satu rasio memiliki nilai lebih dari 1 maka usaha ternak masih dapat dikatakan layak untuk dilanjutkan. Jika nilai B/C Ratio semakin besar maka laba yang diterima akan semakin besar pula (Amam et al., 2019; Soetriono et al., 2019).

Analisis kelayakan usaha yang kedua menggunakan R/C Ratio yang digunakan untuk mengetahui efisiensi biaya produksi usaha itik mojosari. Analisis R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan peternak.

Tabel 6 Rata-rata R/C Ratio Usaha Peternakan Itik Mojosari

Uraian	Nilai (Rp/bulan)
Rata-rata total penerimaan	55.559.250
Rata-rata total biaya	47.437.028
Rata-rata R/C Ratio	1,25

Berdasarkan Tabel 6, diketahui rata-rata harga telur per butir yaitu Rp 2.570 dengan total penerimaan sebesar Rp 55.559.250, sehingga didapatkan nilai rata-rata R/C ratio sebesar 1,25, dimana nilai tersebut lebih dari 1 (satu), artinya bahwa pengeluaran biaya produksi untuk usaha ternak itik mojosari dikatakan layak untuk dijalankan. Nilai rata-rata rasio sebesar 1,25 memiliki arti jika setiap penggunaan Rp 1,00 biaya produksi yang dikeluarkan maka dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,25 atau pendapatan peternak yang dihasilkan sebesar Rp 0,25 untuk setiap penggunaan Rp1,25 biaya produksi.

Usaha peternakan itik mojosari di Desa Modopuro perlu adanya suatu pengembangan strategi. Strategi pengembangan usaha peternakan itik mojosari dianalisis menggunakan pendekatan SWOT yang terdiri dari nilai IFAS (Tabel 7) dan nilai EFAS (Tabel 8).

Tabel 7. Nilai IFAS dan Pembobotannya

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor Bobot
<i>Strength</i>				
1	Pengalaman terkait teknik beternak	0.10	4	0.35
2	Kelompok ternak itik petelur	0.09	3	0.27
3	Usaha turun temurun	0.09	3	0.26
4	Tenaga kerja yang tersedia	0.09	3	0.27
5	Dukungan keluarga	0.10	4	0.35
6	Motivasi peternak	0.09	3	0.28
Jumlah		0.56	19	1,78
<i>Weakness</i>				
1	Harga pakan semakin mahal	0.09	3	0.22
2	Sarana dan prasarana yang kurang memadai	0.09	3	0.28
3	Tidak ada perizinan usaha	0.08	3	0.19
4	Keterbatasan modal	0.09	3	0.27
5	Produksi telur rendah	0.09	3	0.27
Jumlah		0.44	14	1.24
TOTAL IFAS		1	33	3,02

Faktor internal dari kekuatan yang memiliki nilai tertinggi atau merupakan kekuatan utama pada usaha peternakan itik mojosari ialah pengalaman beternak, sebab peternakan termasuk usaha yang membutuhkan pengalaman teknis dalam pengelolaannya, selain itu adanya dukungan keluarga dalam menjalankan usaha untuk memperoleh keuntungan maksimal. Sedangkan faktor internal dari kelemahan yang memiliki nilai tertinggi atau merupakan kelemahan utama pada usaha peternakan itik mojosari ialah sarana dan prasarana yang kurang memadai, sehingga dapat mempengaruhi aktivitas beternak dan hasil yang diperoleh oleh peternak.

Tabel 8. Nilai EFAS dan Pembobotannya

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Bobot
<i>Opportunities</i>				
1	Peningkatan permintaan telur itik	0.09	3	0.27
2	Teknologi budidaya yang berkembang	0.09	3	0.28
3	Alternatif dibandingkan telur unggas lainnya (ayam)	0.09	3	0.26
4	Lingkungan usaha ternak yang mendukung	0.10	4	0.33
5	Terdapat lembaga kredit	0.09	3	0.26
6	Industri olahan telur	0.10	4	0.34
Jumlah		0.56	19	1,75
<i>Threats</i>				
1	Cuaca yang tidak dapat diprediksi	0.08	3	0.25
2	Persaingan antar peternak	0.10	4	0.35
3	Bahan pakan yang tersedia di toko	0.09	3	0.27
4	Penyakit yang menyerang itik	0.09	3	0.26
5	Harga jual telur yang tidak menentu	0.09	3	0.27
Jumlah		0.45	16	1,40
TOTAL EFAS		1	34,50	3,15

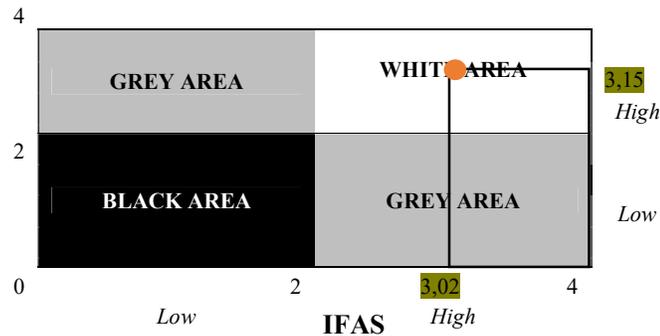
Faktor eksternal dari peluang yang memiliki nilai tertinggi yaitu adanya industri olahan telur, dimana telur itik akan diolah terlebih dahulu menjadi telur asin dengan tujuan untuk nilai tambah (keuntungan), daya saing, dan sekaligus variasi rasa (diversifikasi produk). Sedangkan faktor eksternal dari ancaman yang memiliki nilai tertinggi yaitu adanya persaingan antar peternak. Hal ini disebabkan karena mayoritas penduduk Desa Modopuro berprofesi menjadi peternak itik mojosari.

Analisis posisi relatif merupakan alat analisis keadaan atau situasi melalui posisi kompetitif relatifnya. Hasil analisis faktor IFAS dan EFAS dari usaha ternak itik mojosari dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil kombinasi IFAS dan EFAS

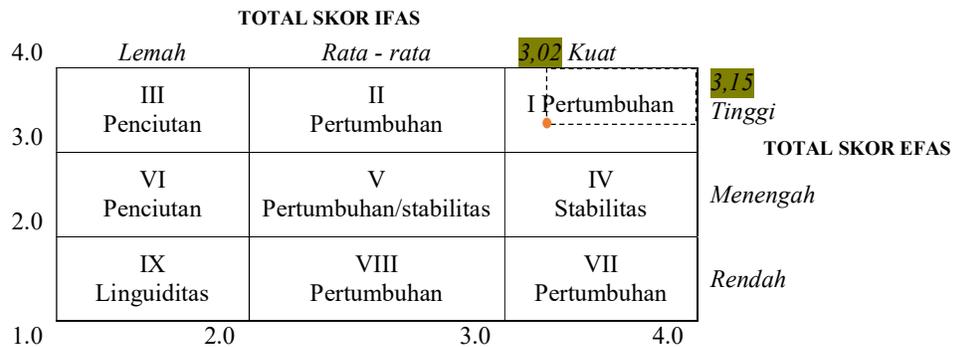
No	Uraian	Keterangan	Nilai
1	Faktor Internal	Kekuatan (S)	1,78
		Kelemahan (W)	1,24
Total IFAS			3,02
2	Faktor Eksternal	Peluang (O)	1,75
		Ancaman (T)	1,40
Total EFAS			3,15

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai IFAS dari usaha peternakan itik mojosari di Desa Modopuro sebesar 3,02, sedangkan nilai EFAS sebesar 3,15. Nilai kombinasi IFAS dan EFAS tersebut menunjukkan posisi *White Area*, yaitu bidang kuat berpeluang sehingga dapat dikatakan usaha peternakan itiko mojosari memiliki peluang yang kuat untuk dikembangkan. Hasil kombinasi IFAS dan EFAS ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Matriks Kompetitif

Pada posisi ini (Gambar 3) menjelaskan bahwa usaha peternakan itik mojosari memiliki peluang yang baik, sebab matriks posisi relatif masuk ke dalam wilayah yang memiliki bidang yang kuat dan berpeluang untuk dilakukan dan usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif juga memiliki kompetensi untuk dijalankan. Analisis selanjutnya yang dilakukan untuk menentukan strategi pengembangan terbaik yaitu analisis matrik IE (Internal-Eksternal). Matrik IE tersebut digunakan untuk mengetahui posisi usaha ternak itik petelur. Hasil analisis matrik IE dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Matriks Internal dan Eksternal

Berdasarkan Gambar 4 usaha peternakan itik di Desa Modopuro pada matriks internal eksternal berada pada kuadran I, yaitu pertumbuhan dengan nilai faktor internal sebesar 3,02 dan nilai faktor eksternal sebesar 3,15. Hal tersebut menunjukkan posisi usaha peternakan itik mojosari di Desa Modopuro termasuk ke dalam daerah pertumbuhan (*Growth Strategy*), yaitu dapat melaksanakan strategi pengembangan dan pembangunan, sehingga untuk mengembangkannya dapat menggunakan strategi dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki.

Analisis terkait matriks SWOT yang dilakukan pada usaha peternakan itik mojosari di Desa Modopuro digunakan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana faktor kekuatan dan kelemahan pada setiap peternakan itik mojosari guna memanfaatkan peluang dalam menghadapi ancaman dari luar. Hasil matriks SWOT disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Matriks SWOT

		Strength (S)		Weakness (W)	
		IFAS		EFAS	
		<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman terkait teknik beternak • Dukungan keluarga 			<ul style="list-style-type: none"> • Sarana dan prasarana yang kurang memadai
		Strategi S – O		Strategi W – O	
<i>Opportunities (O)</i> <ul style="list-style-type: none"> • Industri olahan telur 		1. Memperbaiki manajemen pemeliharaan seperti kandang dan menyediakan vitamin obat ternak 2. Pengolahan telur menjadi telur asin atau olahan makanan lainnya 3. Memanfaatkan dukungan keluarga dalam pemasaran hasil ternak	1. Perluasan skala usaha dengan menambah modal 2. Membuat program jaga untuk setiap hari besar agar dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan telur		
		Strategi S – T		Strategi W – T	
<i>Threats (T)</i> <ul style="list-style-type: none"> • Persaingan antar peternak 		1. Meningkatkan perluasan pangsa pasar 2. Pembentukan koperasi/ korporasi telur dalam kelompok ternak 3. Menjaga loyalitas pelanggan	1. Menggunakan bahan atau alat alternatif untuk memperkecil biaya		

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp 13.028.430 serta diperoleh rata-rata penerimaan peternak setiap bulan Rp 55.559.250 yang didapatkan dari total produksi dan harga jual telur.
2. Kelayakan usaha peternak itik mojosari di Desa Modopuro memiliki nilai B/C Ratio sebesar 0,43 yang berarti bahwa pengeluaran biaya akan menghasilkan penerimaan sebesar 0,43 kali lipat selama masa pemeliharaan atau diperoleh hasil 43% dari modal yang dikeluarkan oleh peternak. Efisiensi usaha peternakan itik mojosari yang dihitung dengan menggunakan R/C Ratio memiliki nilai efisiensi 1,25 yang artinya usaha ternak itik petelur ini efisien dan layak untuk dilanjutkan.
3. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan diantaranya: 1) memperbaiki pemeliharaan seperti kandang dan memberikan vitamin obat untuk ternak; 2) mengolah telur menjadi telur asin atau makanan olahan lainnya; 3) memanfaatkan dukungan keluarga untuk memasarkan produk olahan telur itik; 4) memperluas skala usaha dengan menambah modal; 5) membuat program penjagaan setiap hari besar untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan telur; 6) memperluas pangsa pasar; 7) pembentukan koperasi/korporasi telur pada kelompok peternak; 8) menjaga loyalitas pelanggan; dan 9) menggunakan bahan atau alat alternatif untuk mengurangi biaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A. (2022). Sebuah evaluasi keberhasilan usaha ternak ayam broiler sistem kemitraan inti plasma. *Jurnal Pangan*, 31(3), 259–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.33964/jp.v31i3.608>
- Amam, A., Asepriyadi, A., Ridhillah, M. F., & Rusdiana, S. (2023). Beef cattle farming with a shepherd system in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 01002(373), 1–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202337301002>
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019a). Identifikasi sumber daya finansial, teknologi, fisik, ekonomi, lingkungan, dan sosial pada usaha ternak ayam pedaging. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*, 738–746. <https://doi.org/10.14334/pros.semnas.tpv-2019-p.738-746>
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019b). Pengembangan usaha ternak ayam

- pedaging sistem kemitraan bagi hasil berdasarkan aksesibilitas peternak terhadap sumber daya. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(2), 146–153. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i2.5578>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., & Poerwoko, M. S. (2019). Model pengembangan usaha ternak sapi perah berdasarkan faktor aksesibilitas sumber daya. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(1), 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.1.61-69>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., & Rusdiana, S. (2024). Formulating a strategy for development of smallholder beef cattle farming in Indonesia with the Force Field Analysis (FFA) method. *The 10th International Conference of Innovation in Animal Science (ICIAS 2023)*, 00030, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/bioconf/20248800031>
- Amam, A., Luthfi, M., Prihatin, K. W., & Wankar, T. J. (2024). Driving factors for sustainable livestock development in Indonesia: Study on beef cattle commodities. *The 10th International Conference of Innovation in Animal Science (ICIAS 2023)*, 00031, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/bioconf/20248800030>
- Amam, A., Nasution, I. W., Susanto, A., Yulianto, R., Purnawan, A. B., Nasution, N. H., Prihatin, K. W., Solikin, N., Susanto, E., Imanudin, O., & Irfan, M. (2023). *Pengantar Ilmu Peternakan*. Edupedia.
- Amam, A., & Rusdiana, S. (2021). Pertanian Indonesia dalam menghadapi persaingan pasar bebas. *Jurnal Agriovet*, 4(1), 37–68. <https://doi.org/https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/agriovet/article/view/506>
- Amam, A., Rusdiana, S., Maplani, M., Talib, C., & Adiati, U. (2023). Integration of sheep and corn in rural agriculture in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 01001(373), 1–10. <https://doi.org/doi.org/10.1051/e3sconf/202337301001>
- Amam, A., & Saputra, A. D. (2021). The role of students as agent of change for sustainable livestock farming development. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 24(2), 82–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/MIP.2021.V24.i02.p06>
- Amam, A., Soejono, D., Zahroza, D. B., & Maharani, A. D. (2021). Development strategy of village owned enterprises (BUM Desa) using force field analysis approach. *Adbispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(2), 139–149. <https://doi.org/doi.org/10.24198/adbispreneur.v6i2.32699>
- Amam, A., Widodo, N., Khasanah, H., Widianingrum, D. C., Basuki, B., & Utami, N. M. (2023). Strategi pembangunan pabrik pupuk organik di Kabupaten Jember: Apakah hanya utopia? *Mimbar Agribisnis*, 9(1), 465–477. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v9i1.8559.g5696>
- Baene, E., Furniawan, F., Yunia, N., Mukti, M., Rohmatulloh, P., Tooy, S. M., Yamin, M., Ramenus, O., Amam, A., Dianawati, E., Sutisna, A. J., & Bakri, B. (2024). *Pengantar Bisnis: Sebuah Tinjauan Kritis*. Edupedia Publisher.
- Candra, R. A., Febriansyah, H. S., Ardani, V. F., Astika, T. F., Amam, A., & Harsita, P. A. (2024). Penyuluhan dan praktik pembuatan pakan complete feed block bersama Kelompok Ternak Subur Berkah di Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso. *Darmabakti*, 5(1), 66–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/darmabakti.2024.5.01.66-73>
- Harsita, P. A., Setyawan, H. B., & Amam, A. (2022). Analisis mutu produk naget substitusi hati ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB). *Bulleting of Applied Animal Reserach*, 4(1), 35–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.36423/baar.v4i1.941>
- Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., & Amam, A. (2024). Analisis internal dan eksternal pembangunan pabrik pupuk organik di Kabupaten Jember. *Mimbar Agribisnis*, 10(1), 508–516. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.12140>
- Kahfi, M. A. N., Amam, A., Jadmiko, M. W., & Harsi. (2024). Profil peternakan domba sistem kemitraan dan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan peternak mitra. *Mimbar Agribisnis*, 10(2), 2455–2469. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.14209>
- Ramadhan, B. K. B., Amam, A., Romadhona, S., & Rusdiana, S. (2022). Pengembangan usaha ternak sapi potong rakyat berbasis sumber daya. *Wahana Peternakan*, 6(2), 54–61.

<https://doi.org/10.37090/jwputb.v6i2.552>

- Rusdiana, S., Adiati, U., Hafid, A., Talib, C., & Amam, A. (2022). Manajemen strategis usaha peternakan melalui metode force field analysis dan rekomendasi kebijakan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 9(1), 264–272. <https://doi.org/10.33772/jitro.v9i1.18583>
- Rusdiana, S., Talib, C., Praharani, L., Herdiawan, I., & Amam, A. (2023). Financial feasibility of sheep business through improvement of farmer business scale. *AIP*, 100010(January), 1–6. <https://doi.org/doi.org/10.1063/5.0124013> © 2023 Author(s). 2583,
- Shobirin, A. N., Amam, A., Nakhma'ussolikhhah, N., & Rusdiana, S. (2023). Sumber daya usaha ternak sapi perah rakyat. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 9(2), 177–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jiip.v9i2.25778>
- Soejono, D., Soetrisono, S., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D., Prabowo, R. U., & Amam, A. (2024). Agribisnis jamur tiram dan strategi pengembangannya. *Mimbar Agribisnis*, 10(1), 475–486. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.12099>
- Soejono, D., Zahroza, D. B., Maharani, A. D., & Amam, A. (2021). Performa Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3), 935–949. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.29>
- Soejono, D., Zahroza, D. B., Maharani, A. D., Baihaqi, Y., & Amam, A. (2021). Kinerja Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di Kabupaten Lumajang. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), 26–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.44240>
- Soetrisono, S., Soejono, D., Zahroza, D. B., Maharani, A. D., & Amam, A. (2019). Strategi pengembangan dan diversifikasi sapi potong di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(2), 138–145. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i2.5571>
- Suwandari, A., Puspaningrum, D., Soejono, D., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D., & Prabowo, R. U. (2024). Agribisnis pengembangan plasma nutfah Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur (studi komoditas pisang mas kirana). *Mimbar Agribisnis*, 10(1), 487–497. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.12101>
- Triansyah, F. A., Suryaningrum, D. A., Trihudiyatmanto, M., Mulya, N. P., Gultom, A. W., Sismar, A., Munzir, M., Saleh, E. R., Rachmadana, S. L., Pahmi, P., Amam, A., & Sabaria, S. (2023). *Studi Kelayakan Bisnis*. Edupedia Publisher.
- Widiyanto, D. N., Amam, A., Jadmiko, M. W., & Harsita, P. A. (2024). Peternakan domba dengan sistem kemitraan inti plasma. *Mimbar Agribisnis*, 10(2), 2365–2374. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.14184>
- Winarto, A. A., Amam, A., Jadmiko, M. W., & Harsita, P. A. (2024). Analisis rantai pasok dan efisiensi pemasaran ternak domba penggemukan di Peternakan Raja Domba Indonesia. *Mimbar Agribisnis*, 10(2), 2339–2348. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.14175>
- Zahrosa, D. B., Setiyono, S., Slameto, S., Prihatin, J., Maharani, A. D., & Amam, A. (2023). Natural silk development strategy in East Java Province. *Jurnal Ilmu Ilmu Peternakan*, 33(3), 403–412. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2023.033.03.10>